



Representasi Konflik Politik pada Cerpen Si Tukang Kritik Karya Andi D. Handoko : Kajian Hegemoni Gramsci

Fahrudin^{*1}, Rindu LW Hutabarat², Rosenna Rema Yunia Br Samosir³, Muhammad
Anggie Januarsyah Daulay⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Medan; Jl. William Iskandar Ps. V, Kota Medan, Sumatera Utara 20221
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS

e-mail: *¹fannyhutabarat29@gmail.com, ²rinduhutabarat222@gmail.com,
³rosennasamosir@gmail.com.

Abstrak

Di zaman sekarang banyak terdengar segala tindak-tanduk yang beragam dari berbagai penjuru dunia, salah satunya Indonesia. Indonesia gemar di kenal sebagai sebuah Negara yang sulit menghentasi korupsi dari system pemerintahannya. Beragam gerakan yang dibuat untuk menanggulangi masalah yang satu ini. Akan tetapi kembali lagi, korupsi seperti sudah mendarah daging dalam diri bangsa Indonesia. Dalam penelitian kali ini, penyaji mengangkat sebuah cerpen yang berjudul "Situkang Kritik". Cerpen ini mengisahkan perjalanan seorang guru yang dulunya adalah seorang aktivis kritik di kampusnya. Ia merupakan seorang mahasiswa yang aktif dalam media-media kritis di kampusnya kala itu. Cerpen ini menggambarkan bagaimana kilas darah korupsi yang sudah pekat sejak dulu hingga saat ini. Sehingga penulis tertarik untuk menganalisis cerpen yang satu ini. Untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Dengan menggunakan metode ini, segala data yang didapat akan dikumpulkan dan dijadikan sebuah kesimpulan yang nantinya akan menjadi hasil dari penelitian kali ini.

Kata kunci— Hegemoni Gramsci, politik, sastra

Abstract

In this day and age there are many various actions heard from various corners of the world, one of which is Indonesia. Indonesia likes to be known as a country that finds it difficult to eradicate corruption from its government system. Various movements were made to overcome this one problem. But again, corruption seems to be ingrained in the Indonesian nation. In this study, the presenter raised a short story entitled "Situkang Criticism". This short story tells about the journey of a teacher who used to be a critical activist on his campus. At that time, he was an active student in critical media on campus. This short story describes how the flash of corruption that has been thick from the past until now. So the writer is interested in analyzing this short story. For this study, the authors used a quantitative descriptive method. By using this method, all the data obtained will be collected and made into a conclusion which will later become the result of this research.

Keywords— Gramsci's hegemony, politics, literature

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan produk seni karena di dalamnya melibatkan proses kreativitas pengarang. Secara etimologi sastra diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengajar, buku untuk memberi petunjuk, buku yang memberikan instruksi, pengajaran (Rokhmansyah, 2014). Definisi cerpen dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cerpen merupakan salah satu bacaan terfavorit dikarenakan cerita yang dibentuk pendek dan juga memiliki nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Cerpen atau fiksi merupakan karya imajinatif yang dikonstruksikan sedemikian rupa oleh pengarang. Sekalipun cerpen adalah fiksi, dunia dan narasi dalam cerpen diindikasikan mengacu pada

realitas masyarakat pengarang. Cerpen tidak berdiri bebas makna atau netral, ada pemikiran, campur tangan, dan refleksi pengarang terhadap realitas yang diacu. Ada motif dan tujuan pengarang yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Cerpen "Si Tukang Kritik" karya Andi D. Handoko yang dimuat di harian Joglosemar. Cerpen ini terdapat muatan tentang sejarah pemerasan, penindasan dan perlawanan. Cerpen ini mengandung alur campuran. Dimana tokoh Boim yang saat duduk di perguruan tinggi dikenal sebagai si tukang kritik terhadap pemerintahan justru terjerumus ke dalam pemerintahan. Dia bekerja sebagai salah satu pejabat pemerintahan. Cerpen ini memiliki konflik yang sering terjadi pada masyarakat umum, cerpen karya Andi D. Handoko ini menceritakan realitas permasalahan yang terjadi di Indonesia seperti di kantor polisi dan kantor camat dimana cerpen ini menceritakan tentang adanya pungli atau meminta uang ke masyarakat untuk membuat SIM ataupun KTP. Disisi lain, adanya ketidakpuasan masyarakat atau kekecewaan terhadap pemerintahan yang kinerjanya tidak sesuai. Dimana cerpen "Si Tukang Kritik" sangat berkaitan dengan teori Hegemoni Gramsci karena cerpen ini menceritakan tentang masalah negara.

Dalam hal ini peneliti mengangkat salah satu tokoh laki-laki dalam karya sastra berupa cerpen. Adapun judul cerpen yang diangkat yaitu "Si Tukang Kritik" Karya Andi D. Handoko. Tokoh laki-laki dalam cerpen ini mengingatkan dalam hal buruk. Adanya penindasan dan pemerasan yang dilakukan pihak kantor polisi dan kantor camat kepada laki-laki yang menjadi korban mereka. Hal ini dapat dilihat dari kenyataan sekaligus perbuatan yang di lakukan oknum dalam cerpen. Laki-laki ini memiliki cara tersendiri dalam menyelesaikan masalahnya. Sehingga beberapa kepahitan yang di alami harus di tanggu sendiri.

Karya sastra memang merupakan produk seni yang melibatkan proses kreativitas pengarang. Pengarang cerpen seperti Andi D. Handoko dalam karyanya "Si Tukang Kritik" menggunakan cerita pendek untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi pembaca. Melalui cerita yang diimajinasikan, pengarang dapat menghadirkan narasi yang berakar pada realitas masyarakat pengarang. Dalam cerpen "Si Tukang Kritik", Andi D. Handoko mengeksplorasi tema sejarah pemerasan, penindasan, dan perlawanan. Hal ini mencerminkan pentingnya pemahaman sejarah dalam menghadapi masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Pengarang juga menggunakan cerita ini untuk mengungkapkan kritik terhadap pemerintahan dan kebijakan-kebijakan yang dianggap merugikan masyarakat.

Dalam konteks teori Hegemoni Gramsci, cerpen "Si Tukang Kritik" dapat dianggap sebagai bentuk perlawanan terhadap kekuasaan yang berkuasa. Hal ini terlihat dalam karakter tokoh utama Boim yang berusaha melawan ketidakadilan dan korupsi yang ada di pemerintahan. Boim merupakan tokoh yang kritis dan berani mengutarakan pandangannya meskipun berisiko untuk dirinya sendiri. Selain itu, cerpen "Si Tukang Kritik" juga mengandung pesan moral tentang pentingnya integritas dan kejujuran dalam menjalankan tugas sebagai pejabat pemerintahan. Cerpen ini memberikan gambaran tentang betapa merugikannya jika seorang pejabat mengambil keuntungan pribadi dengan merugikan masyarakat.

Secara keseluruhan, cerpen "Si Tukang Kritik" merupakan karya sastra yang berharga karena mampu mengangkat masalah sosial yang penting dan memberikan inspirasi bagi pembaca untuk berpikir kritis terhadap kondisi sosial yang ada di sekitarnya. Teori Hegemoni Gramsci yang disebutkan dalam kutipan tersebut, merupakan sebuah teori yang dikemukakan oleh seorang filsuf dan politikus asal Italia bernama Antonio Gramsci. Teori ini menyatakan bahwa negara dan masyarakat di dalamnya dikuasai oleh kelompok elit atau hegemoni yang memiliki kekuasaan politik, ekonomi, dan budaya. Kelompok elit ini mampu mempengaruhi dan mengendalikan cara pandang, nilai, dan budaya masyarakat sehingga tercipta kesetaraan dalam kekuasaan. Dalam cerpen "Si Tukang Kritik" karya Andi D. Handoko, terlihat adanya keterkaitan dengan teori Hegemoni Gramsci tersebut. Cerpen ini menggambarkan bagaimana

kekuasaan negara dikuasai oleh sekelompok elit yang mempengaruhi kebijakan pemerintah dan juga masyarakat. Cerpen ini menunjukkan bagaimana kekuasaan ini berdampak pada kehidupan sehari-hari masyarakat, terutama dalam hal pelayanan publik seperti pembuatan SIM dan KTP.

Selain itu, cerpen ini juga menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap pemerintah. Tokoh utama cerpen yang awalnya kritis terhadap pemerintah, akhirnya terjerumus ke dalam pemerintahan dan terpaksa melakukan hal-hal yang tidak dia sukai. Hal ini menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat mempengaruhi sikap dan pandangan seseorang terhadap pemerintah. Dalam konteks ini, cerpen "Si Tukang Kritik" dapat dianggap sebagai sebuah kritik terhadap kekuasaan dan hegemoni yang ada dalam masyarakat Indonesia. Cerpen ini mengajarkan tentang pentingnya kritis dan berani untuk mengungkapkan kebenaran meskipun hal itu tidak populer di kalangan kekuasaan. Dengan demikian, cerpen ini memiliki nilai-nilai kehidupan yang bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga bersifat kultural. Penguasa menciptakan hegemoni melalui dominasi budaya, nilai-nilai, dan ideologi untuk menjaga kekuasaan mereka. Dalam cerpen "Si Tukang Kritik", dapat dilihat bahwa pemerintah dan aparatnya menciptakan hegemoni dengan mengendalikan akses informasi, seperti yang terjadi ketika Boim yang awalnya menjadi tukang kritik pemerintah malah bergabung dengan pemerintah dan tidak lagi menyuarakan kritik. Boim terpengaruh oleh posisi dan kekuasaan yang dimilikinya sebagai pejabat pemerintah. Namun, cerpen ini juga menunjukkan bahwa hegemoni tidak selalu berhasil, terutama ketika terdapat resistensi dari masyarakat seperti yang ditunjukkan oleh tokoh laki-laki yang menjadi korban pemerasan dan penindasan.

Karya sastra seperti cerpen "Si Tukang Kritik" dapat menjadi sarana untuk mengkritisi pemerintah dan sistem yang berkuasa, serta memperlihatkan realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Jameson (1981) dalam bukunya "The Political Unconscious", karya sastra adalah bagian dari realitas sosial yang dijadikan bahan oleh pengarang untuk diolah dan direpresentasikan melalui fiksi. Melalui karya sastra, pengarang dapat mengeksplorasi realitas sosial, memunculkan kejanggalan dan ketidakadilan yang terjadi, serta memberikan suara pada kelompok-kelompok yang diabaikan oleh pemerintah atau masyarakat. Cerpen "Si Tukang Kritik" menceritakan realitas yang terjadi di Indonesia, seperti adanya pungli dan ketidakpuasan masyarakat terhadap pemerintah, serta menunjukkan bahwa resistensi dari masyarakat dapat mengganggu hegemoni yang dihasilkan oleh penguasa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dengan perspektif kajian Hegemoni Gramsci. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu melalui membaca dan mencatat. Selain itu peneliti juga mencoba memahami pandangan Hegemoni Gramsci. Objek kajian dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu, objek material dan formal. Objek formal adalah bidang ilmu yang mengkaji objek penelitian sedangkan objek material ialah yang dikaji atau dibahas. Objek formal yang dimaksud adalah ilmu terkait Hegemoni Gramsci. Objek material berupa cerpen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hegemoni yang didefinisikan oleh Gramsci adalah kepatuhan secara sadar atas kekuatan seseorang, kekuatan yang dibangun dalam perspektif Gramsci bukan berasal dari paksaan atau tindak kekerasan melainkan adanya suatu kontrol. Hegemoni sendiri lahir dari adanya praktek

persetujuan atau menundukkan. Jika suatu kelompok menginginkan adanya kemenangan dalam persetujuan, maka kelompok tersebut harus bisa menciptakan blok historis, yaitu aliansi dari berbagai kekuatan sosial yang disatukan untuk memperjuangkan gagasan mereka agar menjadi sebuah pandangan dunia yang universal.

Menurut Gramsci, untuk menghegemoni suatu kelompok, diperlukan adanya suatu ideologi yang memiliki basis material dan didukung oleh seorang yang intelektual. Bagi Gramsci, semua orang pada dasarnya merupakan seorang intelektual, namun tidak semua orang memiliki fungsi intelektual dalam kehidupan bermasyarakat. Gramsci mengubah makna hegemoni dari strategi menjadi suatu konsep, seperti konsep Marxis tentang kekuatan dan hubungan produksi, kelas dan negara.

(Kutipan 1)

Foto-foto yang terselip di tiap halaman album kusam itu seakan menghidupkan sejarah yang telah berlalu. Sejarah yang penuh darah dan api perjuangan. Barangkali foto-foto itu menjadi bukti bahwa sejarah tak mampu dibohongi hanya dengan teriakan dan orasi-orasi semata. Sejarah itu kejam. Sejarah itu perlawanan. Sejarah itu pemerasan dan penindasan. Namun, sejarah juga menyimpan kenangan dan kebahagiaan.

Dalam cerpen Si tukang kritik dinarasikan kondisi sebuah negara yang memiliki perjalanan panjang. Sejarah suatu negara berkaitan dengan segala identitas yang ada. Dalam kutipan juga terjadi pemerasan dan penindasan di negara. Kenyataan hegemoni dalam sastra sebagai kutipan pertama diwakilkan pada konteks penggambaran kondisi sosial yang terus direproduksi oleh masyarakat yang mana karya sastra merupakan representasi kondisi suatu masyarakat. Politik bersastra menyangkut sikap pengarang dalam memandang persoalan politik yang ia tuangkan di dalam karyanya di mana pengarang memiliki kecenderungan untuk menjelaskan sejarah kelam yang terjadi. Hubungan antara kekuasaan general berkaitan dengan kondisi yang sebenarnya terjadi.

(Kutipan 2)

Terserah kau mau sebut apa, aktivis atau sebutan lainnya. Hanya saja, pada masa itu, aku dan teman-teman kampus hanya ingin mengeluarkan unek-unek kami. Kami merasa kami perlu bertindak atas matinya demokrasi saat itu.”

Terlihat tokoh. Dominasi negara terhadap kelompok masyarakat tercermin dalam cerpen ini. Dominasi negara berkaitan dengan kondisi demokrasi yang terjadi pada masa itu. Meski kutipan di atas tidak secara langsung menerangkan bagaimana bentuk unek unek yang dikeluarkan oleh tokoh pada saat dirinya menjadi mahasiswa.

(Kutipan 3)

“Menjadi politikus atau pejabat negara itu godaannya sangat besar. Sistem yang karut-marut telah membuat idealisme mati. Sulit untuk mengubah sistem yang sudah telanjur salah kaprah itu.”

“Maksudnya?”

“Contoh simpel saja, suap-menyuap dan pungli sudah menjadi sistem yang sangat sulit dihapus. Sekadar buat KTP saja, mesti ada uang administrasi biar jadi lebih cepat.”

“Benar itu Jon, kemarin keponakanku cerita, dia memperpanjang SIM dan sudah membayar biaya sesuai dengan ketentuan yang sudah ada. Namun, ketika baru mau ambil SIM yang sudah diperpanjang, ia malah ditarik biaya lagi dan tanpa kuitansi.”

“Ditarik berapa?”

“Rp 30.000.”

“Tanpa kuitansi?”

“Tanpa.”

“Itu berarti keponakanmu yang kurang pandai, ha...ha...ha... Kalau mengurus sesuatu di kantor milik pemerintah, setiap biaya pasti ada kuitansi. Kalau tidak ada, pasti itu masuk ke kantong para aparat pemerintah itu. Bayangkan saja, retribusi masuk ke sebuah terminal dengan membayar Rp 200 saja pakai karcis, apalagi Rp 3.000. Jelas-jelas itu pasti cuma masuk kantong saja.”

“Heran, padahal mereka itu sudah dapat gaji dari pemerintah yang bisa sampai dua tiga kali lipat upah minimal kota, dapat tunjangan anak istri, belum yang lain-lainnya. Tapi tetap saja hobi nilap uang-uang rakyat. Apa mereka nyaman dengan uang haram seperti itu.”

“Ya, semua kembali ke pandangan masing-masing. Semua memang subjektif. Menurutmu mungkin dengan gaji dan segala tunjangannya cukup bagi mereka, tetapi bagi mereka itu mungkin belum cukup. Jadi, ya apa boleh buat mereka berbuat semaunya.”

Narator dalam hal ini pengarang yang mewakili kondisi dan perasaan yang dialami oleh tokoh Joni, menggambarkan bahwa kehidupan dalam masyarakat berubah setelah adanya Hegomoni dari pemerintah. Menumbuhkan ketakutan, kekhawatiran, dan sikap saling tidak percaya terhadap pemerintahan. Belum lagi dengan keadaan yang sebenarnya, terjadi nya pengutipan saat memperpanjang SIM, konon katanya untuk administrasi. Tidak menutup kemungkinan, hal itu bukan hanya terjadi sekali, melainkan berkali-kali. Padahal dapat dilihat bahwa gaji dan tunjangan para pejabat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Cerminan Hegomoni negara tercermin kepada kekhawatiran keponakan Barkah yang memperpanjang SIM dan sudah membayar biaya sesuai dengan ketentuan yang sudah ada. Namun, ketika baru mau ambil SIM yang sudah diperpanjang, ia malah ditarik biaya lagi dan tanpa kuitansi.

(Kutipan 4)

Sementara, si Boim yang saat itu sebagai pemimpin redaksi harus rela berjam-jam diinterogasi pimpinan kampus. Awak redaksi lainnya pun juga begitu. Akibatnya, pihak kampus mengancam tidak akan mengucurkan dana untuk pers kampus tersebut. Dengan negosiasi yang panjang dan berbagai alasan, akhirnya pers kampus tetap jalan, walau si Boim harus lengser dari kursi pemimpin redaksi.

“Gila! Dalam kolom itu, si Boim menulis opini berjudul Kantor Kampus Sarang Tikus. Gila benar si Tukang Kritik itu!” terang Joni berapi-api pada Barkah.

Joni terus mengurai kisah Boim. Boim merupakan inisiator dan penggerak mahasiswa turun ke jalan untuk melengserkan tampuk kepemimpinan Orde Baru. Ia dengan lantang menyuarakan bahwa Orde Baru adalah pemerintahan yang sangat busuk. Ia menuliskan kritiknya pada Orde Baru pada sebuah kertas, dan ia fotokopi sendiri dan disebarakan kepada masyarakat. Ia memang si Tukang Kritik yang pantang menyerah. Julukannya itu memang benar-benar pantas untuknya.

Kutipan diatas adanya kritikan terhadap pemerintahan. Namun, si kritik justru kehilangan jabatannya dan mengalami beberapa masalah. Hal ini menunjukkan bahwa suatu negara anti kritik. Berkaitan dengan relasi hegemoni dengan kekuatan kelas-kelas, Gramsci menjelaskan bahwa negara terlihat sebagai organ dari satu kelompok tertentu, ditakdirkan untuk menciptakan kondisi menyenangkan bagi perluasan maksimum kepentingan kelompok itu. Namun perkembangan dan perluasan dari kelompok tertentu itu dikonsepsikan, dan dihadirkan, untuk menjadi motor kekuatan perluasan yang universal, dari suatu perkembangan seluruh

tenaga-tenaga ‘nasional’. Dalam kata lain, kelompok dominan dikoordinasikan secara kongkrit dengan kepentingan umum kelompok subordinat, dan kehidupan negara dipahami sebagai proses berkelanjutan dari pembentukan dan mengatasi keseimbangan yang tak stabil antara kepentingan kelompok dominan dan kelompok subordinat. Keseimbangan di mana kepentingan kelompok dominan berkuasa, namun hanya untuk poin tertentu, misalnya menghentikan kepentingan ekonomi sempit. Artinya ketika negara dikritik oleh masyarakat ada penutupan diri oleh pemerintah (tidak menerima kritikan).

SIMPULAN

Hegemoni yang didefinisikan oleh Gramsci adalah kepatuhan secara sadar atas kekuatan seseorang, kekuatan yang dibangun dalam perspektif Gramsci bukan berasal dari paksaan atau tindak kekerasan melainkan adanya suatu kontrol. Hegemoni sendiri lahir dari adanya praktek persetujuan atau menundukkan. Jika suatu kelompok menginginkan adanya kemenangan dalam persetujuan, maka kelompok tersebut harus bisa menciptakan blok historis, yaitu aliansi dari berbagai kekuatan sosial yang disatukan untuk memperjuangkan gagasan mereka agar menjadi sebuah pandangan dunia yang universal.

Cerpen "Si Tukang Kritik" karya Andi D. Handoko yang dimuat di harian Joglosemar. Cerpen ini terdapat muatan tentang sejarah pemerasan, penindasan dan perlawanan. Cerpen ini mengandung alur campuran. Dimana tokoh Boim yang saat duduk di perguruan tinggi dikenal sebagai si tukang kritik terhadap pemerintahan justru terjerumus ke dalam pemerintahan. Dia bekerja sebagai salah satu pejabat pemerintahan. Cerpen ini memiliki konflik yang sering terjadi pada masyarakat umum, cerpen karya Andi D. Handoko ini menceritakan realitas permasalahan yang terjadi di Indonesia seperti di kantor polisi dan kantor camat dimana cerpen ini menceritakan tentang adanya pungli atau meminta uang ke masyarakat untuk membuat SIM ataupun KTP. Disisi lain, adanya ketidakpuasan masyarakat atau kekecewaan terhadap pemerintahan yang kinerjanya tidak sesuai. Dimana cerpen "Si Tukang Kritik" sangat berkaitan dengan teori Hegemoni Gramsci karena cerpen ini menceritakan tentang masalah negara.

SARAN

Hasil dari kesimpulan, dikemukakan saran dari penelitian ini. Pertama, kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan fokus yang lebih mendalam. Kedua, semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan kita tentang bagaimana representasi konflik politik pada suatu cerpen ataupun pada karya sastra lainnya yang menggunakan hegemoni Gramsci.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulistyo Hary.2018. Representasi Konflik Politik 1965: *Hegemoni Dan Dominasi Negara Dalam Cerpen Susuk Kekebalan Karya Han Gagas*. Vol. VI No. 1. Jawa Tengah. Universitas Sebelas Maret
- Faruk.2012. *Metodologi Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karuniawai Febriana Tri, Andalas Fajar Eggy.2021. *KETIMPANGAN SOSIAL DALAM NOVEL BURUNG BERPAGUT EMAS KARYA M.SJOHIRIN*. Vol.7. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Iman, N., & Andalas, E. F. (2019). *Representasi Kehidupan Religius Masyarakat Islam Kejawa Di Yogyakarta Pada Tahun 1868 M – 1912 M Dalam Novel Dahlan: Sebuah*

Novel Karya Haidar Musyafa. Pena Literasi, 2(1), 30.
<https://doi.org/10.24853/pl.2.1.30-38>

Shah, S. (2020). *Understanding The Cultural Hegemony: An Analysis Of Gramsci's Theory.* *South Asian Journal Of Social Studies And Economics*, 3(4), 37-45.